

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan peradaban telah mengantar manusia memasuki abad XXI. Dalam perkembangan sejarah, manusia dikategorikan sebagai *homo sapiens* (manusia bijak)¹ yang merupakan spesies yang memiliki gradasi kecerdasan yang lebih unggul dibandingkan dengan spesies lain. Kecerdasan itu memampukan manusia untuk merefleksikan diri dan dunianya, serta mengarahkannya pada proses aktualisasi diri dalam karya yang menempatkan manusia pada predikat baru yakni *homo faber*. Spesifikasi manusia sebagai *homo faber* membawa konsekuensi langsung pada kemajuan sains dan teknologi. Berbagai kreasi manusia ini, tidak hanya memberi corak baru pada kehidupan tetapi juga membentuk suatu era baru yang dinamakan era digital. Kekinian manusia disebut *homo digitus* atau *homo connectus* yang mengungkap keterikatan dan tendensi manusia pada relasi virtual.

Dengan kemajuan teknologi mekanik, peran jari mengalami perluasan (*extension*) berkat kehadiran media digital dengan lingkupnya yang tak berhingga, **realitas vital** dan **ruang siber**. Menurut Marshall McLuhan, sepanjang perkembangan teknologi ditemukan bias yang signifikan bagi kehidupan manusia. Secara spesifik, adanya sistem mekanik teknologi membuat tubuh diperpanjang keluar angkasa, saraf diperluas ke dalam pelukan global, menghapus jarak, ruang dan waktu di planet dan secara kreatif mendorong kesadaran manusia dalam mengetahui yang sifatnya individual, kolektif kepada seluruh lapisan masyarakat.² Konsep ekstensi Marshall McLuhan secara gamblang terlihat dari keberadaan seperti internet yang memperpanjang saraf,

¹ Deyana Tasya Aulia, "Humankind Revolution: Sejarah Singkat Tahap Kehidupan manusia", *Sosiologi Refleksi*, Vol. 13, No. 1, Oktober 2018, hal. 182

² Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, (London: MIT Press, 1994) hlm. 25-26

mobil memperpanjang kaki, telepon memperluas fungsi telinga, televisi memperluas mata dan seterusnya.

Era digital mempersembahkan suatu pesona yang mencengangkan. Bagaimana tidak! Kenyataannya manusia dapat menjelajahi ruang tak berhingga dan berkecimpung dalam aktivitas publik siber tanpa harus menggeser tubuh fisik. Di samping itu, mencuat pula berbagai tantangan, baik bagi generasi yang lahir dalam alam sadar digital (*digital natives*) maupun bagi para pendatang baru di dunia digital (*digital immigrant*).³ Kehadiran media digital merekonstruksi cara dan pola berpikir, gaya hidup dan membangun komunitas di ruang maya. Muncul gaya hidup kejabatan dan instan karena peluang pengerjaan segala sesuatu terjadi secara serempak dalam satu kesatuan waktu dengan mengabaikan proses refleksi yang mendalam.⁴ Generasi multi-tugas (*multitasking generation*) memprakarsai berbagai kesenjangan nilai baik ruang privat maupun publik karena dipicu berbagai faktor kompetisi dan pertarungan kepentingan.

Klasifikasi mengenai generasi *digital natives* dan *digital immigrant* sebenarnya suatu pengafirmasian bahwa kaum muda yang menurut kategori kelahiran tahun 1980 hingga kini merupakan “pemilik” yang mengeksplorasi dan menggeluti era digital kini. Orang-orang muda secara sadar memasuki, mengenal dan mengelola dunia digital sebagai suatu dunia kepunyaan mereka. Mereka lahir dan bertumbuh dari rahim teknologi. Dengan begitu, format pikiran, tindakan dan bahasa akan sangat berbeda mengenai hidup dan masa depan. Hal ini terjadi karena kelompok *digital natives* terkondisi dengan alam teknologis yang mengagumkan dan menggiurkan yang berbeda dengan kelompok *digital immigrant*.

³Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants” dalam *On the Horizon* (MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001) hlm. 1-2

⁴ Agus Alfons Duka, SVD, *Komunikasi Pastoral Era digital, Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga*, (Maukere: Ledalero, 2017), hlm. xiv-xv

Kini kenyataan yang tak bisa dipungkiri adalah bahwa teknologi telah mengalami suatu lonjakan pesat dan menyusupi berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, pemerintah, bisnis, kesehatan, pendidikan, sains, mode transportasi, sistem produksi, jasa bahkan perang dan agama. Teknologi dengan skala keluasan dan kompleksitasnya sebenarnya menjanjikan peluang sekaligus tantangan. Misalnya di bidang religius nampak bahwa berbagai akses informasi keagamaan, ritual, dan tempat ibadah tidak melulu berada pada satu lokasi tetapi di manapun sejauh terkoneksi. Melalui pola ini, internet dapat menjawab kebutuhan spiritual bagi pengguna tanpa berpindah lokasi. Menelusuri kehidupan kaum muda yang sebagian besar berkesibukan bahkan terendap dalam dunia digital seperti komputer, telepon seluler, video game, email, facebook, instagram dan lain-lain akan menyisakan banyak pertanyaan atas fenomena ini. Bagaimana mereka mampu terlibat dalam kegiatan kerohanian yang menuntut adanya kehadiran personal?

Fenomena yang tengah dialami kaum muda rupanya telah diamati secara jeli oleh Gereja. Gereja melalui Anjuran Apostolik *Christus Vivit* memperlihatkan dampak destruktif dari keberadaan media digital. Kehadiran media-media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik.⁵ Dalam dokumen ini pula dipaparkan alasan mengapa kaum muda begitu apatis terhadap Gereja. Kaum muda dengan berbagai alasan tidak mengharapkan adanya kehadiran Gereja bahkan adanya Gereja hanya mengganggu kenyamanan mereka.⁶ Hal ini menjadi tantangan dalam tubuh Gereja yang menganggap bahwa kaum muda adalah sendi terkuat bagi perkembangan Gereja masa depan.

⁵Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, dalam Agatha Lydia Natania (penerj), *Seri Dokumen Gerejawi No. 109*, (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), Art. 88. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *CV* diikuti Artikel dokumen.

⁶*CV*, Art.40

Dalam tulisan ini akan dieksplorasi tentang kondisi terkini di mana terjadi inovasi teknologi digital dengan aneka pengaruhnya bagi kehidupan manusia terkhusus bagi kaum muda dalam Gereja. Penulis merasa sangatlah penting untuk meneliti tema ini karena kehadiran media digital mempengaruhi pola tindakan dan pikiran di kalangan kaum muda. Fakta menunjukkan bahwa, semangat sebagian orang muda kelihatan telah lesu bahkan sedang meninggalkan Gereja. Dengan gambaran demikian, penulis ingin memperlihatkan gejala aktual ini sebagai satu jalan di mana semua orang yang mencintai Gereja Kristus kiranya merenungkan dan mewaspadaikan serta mengambil sikap untuk menjaga keutuhan Gereja di tengah dunia digital ini. Penulis merangkum tulisan ini dengan tema: **PASTORAL KAUM MUDA DALAM LINGKUNGAN DIGITAL DALAM TERANG ANJURAN APOSTOLIK *CHRISTUS VIVIT* ARTIKEL 87**. Kiranya tulisan ini memperjelas jalan keimanan, memupuk persatuan dan menguatkan kesetiaan pada Kristus, Sang Gembala sejati, tujuan hidup semesta dan Penyelamat tunggal.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pedoman untuk mendalami tema Pastoral Kaum Muda Dalam Lingkungan Digital Dalam Terang Anjuran Apostolik *Christus Vivit* Artikel 87 adalah sebagai berikut:

1. Siapa itu kaum muda dalam Gereja?
2. Apa itu era digital serta peluang dan tantangan bagi kaum muda di zaman ini?
3. Apa itu dokumen *Christus Vivit*?
4. Bagaimana Pandangan *Christus Vivit* No. 87 tentang kaum muda dalam lingkungan digital?

1.3 Tujuan Penulisan

Merujuk pada masalah-masalah di atas, maka tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menjawab masalah-masalah tersebut.

1. Untuk mengetahui secara pasti siapa itu kaum muda dalam Gereja dan bagaimana peranan mereka dalam pewartaan demi keberlangsungan kehidupan Gereja di dunia ini.
2. Untuk mengetahui apa sebenarnya era digital itu serta mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda di zaman ini.
3. Untuk mengenal dan mengetahui dokumen Gereja *Christus Vivit*.
4. Untuk menemukan pandangan Anjuran Apostolik *Christus Vivit* Art. 87 tentang anak muda dalam lingkungan digital.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Personal

Tulisan ini sangat berguna bagi pribadi penulis sebagai suatu persyaratan untuk meraih gelar akademik sebagai Sarjana Filsafat dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya

Mandira Kupang dan juga membantu penulis mengkaji bagaimana posisi, peran, tantangan dan peluang kaum muda di era digital sejauh berkaitan dengan kehidupan menggereja.

1.4.2 Sosial

Tulisan ini, bermanfaat bagi masyarakat umum agar lebih menyadari pengaruh lingkungan digital bagi kehidupan masyarakat umum terutama kaum muda agar mereka lebih produktif dalam mengusahakan kemajuan hidup bersama baik dari segi akademik maupun terobosan-terobosan baru melalui media-media digital.

1.4.3 Akademis

Tulisan ini adalah salah satu kriteria akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar Sarjana Filsafat di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, tulisan ini sebenarnya mau menguji kemampuan serta daya juang penulis dalam mengeksplorasi pemikiran filsafat dan teologi.

1.4.4 Institusional

Tulisan ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai instansi yang menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa yang berkualitas dan berdaya saing.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan di mana penulis berusaha untuk mengumpulkan dan merangkum berbagai literatur yang berkaitan dengan kaum muda, lingkungan digital dan sumber-sumber lain yang menjadi penunjang bagi pembahasan tentang pastoral kaum muda dalam lingkungan digital dalam terang Anjuran Apostolik *Christus Vivit* Art. 87.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dirangkum dalam lima bab yang saling berhubungan satu sama lain. Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan pengantar awal menuju pokok-pokok pembahasan tulisan ini. Adapun pokok pembahasan meliputi; latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, secara khusus penulis menjelaskan tentang kaum muda. Pada bab ketiga, penulis menjelaskan tentang lingkungan digital dan kategorisasi kaum muda. Bab Keempat membahas tentang pastoral kaum muda dalam lingkungan digital, dalam terang Anjuran Apostolik *Christus Vivit* art. 87. dan pada bab kelima, sebagai bab penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan dan saran.